

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

### 1.1.1. Perkembangan Sektor Lalu Lintas

Dalam beberapa tahun belakangan ini lalu lintas di Indonesia berkembang pesat. Hal ini bisa dilihat dari jumlah produksi kendaraan yang terus mengalami kemajuan. Karena produksi yang cukup maju tersebut maka kemacetan pun tidak dapat dihindari lagi. Dilihat dari faktor tersebut maka tidaklah heran apabila banyak bermunculan rest area di jalur-jalur yang memang banyak dilalui kendaraan bermotor. Keberadaan rest area ini menjadi lahan keberuntungan tersendiri bagi para pemegang saham karena memang usaha ini sangat menguntungkan.

### 1.1.2. Perkembangan Sektor Lalu Lintas di Indramayu

Pertumbuhan rest area di Indonesia sangat berpengaruh pada daerah-daerah yang memang menjadi sasaran kepadatan lalu lintas termasuk Indramayu itu sendiri. Kabupaten Indramayu sendiri ditinjau dari tata letaknya memiliki letak yang strategis yaitu berada diantara jalur bisnis Jakarta-Semarang.

Jika dilihat dari data DLLAJR pada tahun 2005 maka dapat diperoleh rekapitulasi perhitungan volume lalu lintas yaitu :

#### A. Arah dari Cirebon menuju Jakarta

sedan	kijang	bus besar	bus kecil	pick-up	sepeda motor	jumlah
500	2200	1000	100	500	1200	5500

#### B. Arah dari Jakarta menuju Cirebon

sedan	kijang	bus besar	bus kecil	pick-up	sepeda motor	jumlah
400	1050	1200	500	750	1000	4500

Data tersebut diasumsikan dari pukul 07.00 pagi hingga pukul 19.00 malam. Dari data yang telah diperoleh maka dapat diketahui bahwa kendaraan yang melewati jalur pantura Indramayu memiliki kepadatan yang cukup signifikan. Berangkat dari data yang sudah ada maka tidaklah berlebihan apabila di daerah pantura ini dibangun suatu kawasan rest area mengingat disekitar lokasi juga akan didirikan BMU ( Bakti Migas Utama ) yang rencananya seluas 650 Hektar.

### 1.1.3. Tinjauan Site

Berdasarkan hasil pengamatan, pemilihan site terletak di kawasan pantai utara yang menjadi pengembangan spesifik yang menampung pengembangan rekreasi dan ekonomi di kawasan tersebut.

Berdasarkan kriteria faktor utama dari kelangsungan kehidupan pariwisata dan rekreasi, yaitu<sup>1</sup> :

- a. Faktor adanya sesuatu yang dapat dilakukan ( ' to do ' ) yang dapat berupa adanya fasilitas olahraga, rekreasi, atau entertainment.
- b. Faktor sesuatu yang dilihat ( ' to see ' ), hal ini dapat berupa obyek atau atraksi yang memiliki tingkat keunikan tertentu. Khusus baik itu didalam lokasi yang berupa penampilan bangunan dan tata ruangnya maupun diluar lokasi yang berupa obyek atau atraksi atau entertainment.
- c. Faktor sesuatu yang dapat dibeli, diperoleh ( ' to buy / to shop / to get ' ) yang dapat berupa cinderamata, keperluan umum, pembelian produk sehingga rest area ini dapat memberikan kesan puas setelah mengunjunginya.  
Kesan yang didapat pengunjung merupakan indikasi berhasilnya suatu tujuan tertentu.
- d. Faktor adanya sesuatu wadah untuk menginap atau beristirahat ( ' to stay ' ) hal ini dapat berupa fasilitas akomodasi dan peristirahatan. Namun hal ini harus juga ditunjang oleh lengkapnya fasilitas serta sesuatu yang dapat dinikmati,

---

<sup>1</sup>Drs. Wing Haryono, M. ED, Pariwisata, Rekreasi, dan Entertainment, ilmu publisher, Bandung (1978)

sehingga penundaan untuk meninggalkan lokasi tersebut bukan disebabkan oleh sesuatu yang mengganjal.

- e. Faktor adanya sesuatu untuk dimakan, diminum dan penyegaran kembali (‘ to eat / to refresh ‘) yang dapat berupa restoran. Sehingga sifat dari perjalanan adalah bukan sesuatu yang menyengsarakan namun menggembirakan.

## **1.2 PERMASALAHAN**

### **1.2.1 Permasalahan umum**

- Merancang bangunan yang mencitrakan bangunan komersial dengan mengacu pada fungsi bangunan sebagai area istirahat.
- Mengoptimalkan fasilitas pendukung sebagai nilai plus bangunan rest area itu sendiri.

### **1.2.2 Permasalahan khusus**

- Bagaimana merancang bentuk bangunan rest area yang mampu mengundang banyak pengunjung.
- Bagaimana menciptakan bentuk fasade bangunan dengan mengeksplorasi transformasi bentuk ikan.

## **1.3 TUJUAN DAN SASARAN**

### **1.3.1 Tujuan**

Merancang bangunan dengan mengolah bentuk ikan pada fasade bangunan utama.

### **1.3.2 Sasaran**

- Menyusun bentuk dan komposisi ruang yang mampu mewadahi berbagai kegiatan komersil.
- Menerjemahkan bentuk ikan sebagai tema merancang.

#### **1.4. KEASLIAN PENULIS**

1. Laporan KP Arsitektur UII, **Perancangan Desain Interior Restoran Gudeg Bu Tjitro**, Dwi Anggri Mutia
2. Tugas Akhir Arsitektur UII, **Wahana Kehidupan Air Yogyakarta**, Zahirudin Ashodiq, Fasade bangunan mencitrakan gerak ikan dan tumbuhan dalam air
3. Tugas Akhir Arsitektur UII, **Perencanaan Wisata Air di Kawasan Telaga Rawa Pening Ambarawa**, Yiyin Teki Probosari, Penataan fasilitas dan sarana obyek wisata yang dikaitkan dengan bentuk bangunan yang harmonis dengan potensi alam telaga

#### **1.5 LINGKUP PEMBAHASAN**

Lingkup pembahasan ini berdasarkan kaidah disiplin ilmu arsitektur yang diterapkan di dalam melakukan proses perancangan Rest Area di Indramayu yang menitikberatkan pada :

1. Tinjauan Rest Area, ulasan mengenai pengertian, fungsi dan peranan
2. Keterkaitannya sebagai area komersil
3. Elemen-elemen pendukung komersil bangunan

Bahasan bentuk bangunan yang diadaptasi dari bentuk ikan

#### **1.6 METODE PENULISAN**

##### **1.6.1 Pencarian Data**

Secara keseluruhan merupakan cara memperoleh data untuk mendukung pembahasan dan metode yang digunakan dalam menganalisa dan membahas permasalahan untuk mendapatkan pemecahannya.

Cara memperoleh data yaitu :

- Pengamatan atau observasi terhadap obyek yang terkait dengan Rest Area baik secara langsung maupun studi banding dengan bangunan serupa.
- Studi ke perpustakaan ( buku-buku, makalah, serta laporan ) yang berkaitan dengan permasalahan.
- Wawancara yaitu mengadakan interview dengan pihak yang terkait dengan permasalahan.

### **1.6.2 Tahap Analisa**

Merupakan tahap pengolahan data yang telah didapat dari pengamatan yang meliputi analisa ruang dan bangunan serta analisa tapak. Kemudian disusun baik dalam bentuk klasifikasi, tabel, sketsa gambar, maupun penjelasan.

- Analisa bentuk bangunan diambil melalui transformasi bentuk ikan yang diterapkan ke dalam bentuk fasade bangunan utama.
- Analisa ruang dilakukan secara kualitatif pada pola hubungan antar ruang dengan mempertimbangkan aspek aktifitas yang diwadahi dalam bangunan tersebut.
- Analisa tapak dengan menggunakan metode pembatasan deduktif, dimana permasalahan yang bersifat umum disimpulkan bergerak kearah permasalahan yang lebih khusus yaitu tapak.

### **1.6.3 Tahap Sintesa**

Dalam tahap ini akan dilakukan penyaringan data yang telah didapat dan kemudian memutuskan untuk mengambil beberapa hal saja yang nantinya benar-benar digunakan untuk pedoman selama dalam masa perancangan.

#### **1.6.4 Tahap Perumusan Konsep**

Merupakan tahap pengambilan keputusan, batasan-batasan dan arahan perancangan diambil melalui berbagai pertimbangan dalam proses sebelumnya.

#### **1.6.5 Tahap Perancangan**

Dalam tahap ini, seluruh data dan informasi mengenai kebutuhan akan ruang, analisa perilaku dan konsep perancangan mulai dituangkan kedalam serangkaian gambar teknis. Tahap ini lebih dikonsentrasikan pada eksplorasi bentuk tata ruang dan tampilan bangunan saja sesuai dengan penekanan perancangan. Konsep perancangan sudah dianggap selesai pada tahap sebelumnya.

### **1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

#### **BAGIAN I : PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang, tujuan dan sasaran dan lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan, keaslian penulisan.

#### **BAGIAN II : SPESIFIKASI JUDUL**

Berisi tentang pengertian judul perancangan, tinjauan Rest Area yang didalamnya juga terdapat fungsi dan fasilitas yang terwadahi.

#### **BAGIAN III : ANALISA DAN KONSEP PERANCANGAN**

Menjelaskan tentang kondisi lapangan di jalur pantura Indramayu secara makro, perkembangan Rest Area di Indramayu, potensi yang ada, tinjauan lokasi dan site, program ruang, serta analisa pelaku, analisa masalah umum dan khusus, dan analisa fisik bangunan.

## 1.8 KERANGKA POLA PIKIR

### REST AREA di JALUR PANTURA, INDRAMAYU

